



## **Tauhid dan Tatanan Kosmos: Kontribusi Seyyed Hossein Nasr dalam Ekoteologi Islam Kontemporer**

Lisa Febriyanti

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

[suluh.sastrajendra@gmail.com](mailto:suluh.sastrajendra@gmail.com)

### **Abstract**

Di bawah tantangan modernitas, wacana lingkungan belum sepenuhnya menjadi bagian integral dalam etis umat Islam. Padahal, ajaran Islam secara inheren mengandung prinsip-prinsip yang berakar pada hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Seyyed Hossein Nasr menghadirkan pemaknaan yang luas tentang tauhid dan hubungannya dengan tatanan kosmos dalam kerangka ekoteologi Islam. Dalam pandangan Nasr, tauhid bukan hanya doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga menekankan prinsip kosmologis. Manusia, sebagai khalifah Allah di bumi memiliki tanggung jawab moral menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Nasr mengingatkan kembali struktur metafisik yang mengatur hubungan manusia dan alam. Tauhid dipahami sebagai poros yang menghubungkan antara Tuhan, kosmos, dan manusia, serta prinsip yang meneguhkan kesatuan makna dalam segala tingkatan wujud. Prinsip-prinsip seperti mizan (keseimbangan), amanah, dan khalifah dibaca ulang dalam horison tauhid kosmik. Gagasan Nasr membentuk etika lingkungan yang bukan sekadar pragmatis, melainkan juga berakar pada visi ontologis. Hal ini memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan ekoteologi Islam kontemporer

### **Keywords**

Ekoteologi; Islam Kontemporer; Seyyed Hossein Nasr; Tauhid

### **Pendahuluan**

Krisis ekologi global yang semakin nyata tidak lagi dapat dipahami semata sebagai persoalan lingkungan. Upaya menekan

peningkatan suhu Bumi melalui aksi-aksi iklim hingga saat ini tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Dari tahun ke tahun suhu Bumi terus mencetak rekor terpanas,<sup>1</sup> cuaca ekstrem terjadi dan bencana ekologis

---

<sup>1</sup> Julien Nicolas et al., *2025 Global Climate Highlight*, ed. Francesca Guglielmo (European Centre for Medium-Range Weather Forecasts, 2026). Sebelas

tahun terakhir merupakan tahun terpanas sejak era industrial. Laporan yang sama juga dikeluarkan oleh World Meteorological Organization (2026).

semakin meningkat. Hal ini menunjukkan krisis iklim adalah krisis multidimensional yang menjalar ke seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi ranah ekologis, ekonomi, politik, budaya, hingga etika. Dampak perubahan iklim tidak hanya berupa bencana alam, tetapi juga memperburuk ketimpangan sosial, mendorong migrasi iklim, mengancam ketahanan pangan, serta memperuncing konflik geopolitik di berbagai belahan dunia. Kompleksitas ini menuntut respons yang tidak cukup ditangani oleh pendekatan teknis atau ilmiah semata. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan lintas disiplin dan integratif yang mampu menyatukan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan humaniora, kebijakan publik, serta dimensi keagamaan dan spiritual. *World Economic Forum* dalam rumusan *Global Agenda*,<sup>2</sup> menegaskan perubahan iklim tidak dapat ditangani secara menyeluruh tanpa melibatkan kepercayaan agama.

Pemikiran keagamaan diposisikan sebagai salah satu sumber makna dan etika untuk membingkai ulang hubungan manusia dengan alam secara lebih utuh dan berkelanjutan. Pemikiran keagamaan menegaskan dimensi makna dan tanggung jawab yang menekankan pada keselarasan kosmos sebagai ruang hidup. Di ruang kesadaran kolektif, ruang keagamaan menjadi faktor penting untuk membangun etika yang kuat sebagai struktur makna bersama. Kaitan dengan *being*, Tillich mengatakan tindakan dalam iman (*faith*) merupakan tindakan di mana unsur rasional

dan non-rasional dari keberadaannya dilampaui.<sup>3</sup> Kesadaran religius tidak hanya menetapkan batas antara yang sakral dan yang profan, tetapi juga membentuk dan menginternalisasi pandangan kolektif tentang makna dan tatanan realitas.

Dalam konteks Islam, ekoteologi disebut sebagai bagian dari pemikiran kontemporer karena ia merupakan pengembangan reflektif atas ajaran Islam klasik, yang dikontekstualisasikan ulang secara kreatif untuk merespons krisis lingkungan modern. Ekoteologi berperan sebagai jembatan antara spiritualitas, etika, dan tantangan ekologi, serta menjadi bagian penting dari dinamika *ijtihad* baru dalam menghadapi modernitas.

Dalam posisi ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr relevan untuk dihadirkan. Di tengah fragmentasi religiositas modern yang terputus dari dimensi kosmologisnya, Nasr mengajak kembali kepada Islam tradisional dan sains sakral yang berakar pada kosmologi sufistik dan filsafat hikmah. Pada tahun 1960-an, Seyyed Hossein Nasr adalah orang pertama yang mengartikulasikan visi lingkungan hidup Islam dalam bahasa kontemporer. Nasr terpengaruh oleh filsafat Islam klasik, terutama Suhrawardi, Mulla Sadra, dan oleh filsafat perenialisme dari Rene Guenon dan Frithjof Schuon.<sup>4</sup> Gagasannya merupakan sintesis antara kosmologi Islam, spiritualitas sufistik, dan pemikiran filsafat perenial. Dalam pandangan Nasr, filsafat perenial tidaklah asing bagi Islam, melainkan merupakan

---

<sup>2</sup> *The Role of Faith in Systemic Global Challenges* (2016). Penegasan ini diperkuat oleh statistik 84% penduduk dunia percaya pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Menurut *World Economic Forum* masuk akal bahwa faktor agama dan keyakinan akan memengaruhi dan berdampak pada tantangan sistemik global. Pandangan ini juga diperkuat oleh Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) *Sixth Assessment Report* (2022) yang menyatakan,

“Tindakan iklim yang efektif memerlukan integrasi lintas disiplin dan sistem pengetahuan, termasuk pendekatan yang berbasis pada kearifan masyarakat adat dan keagamaan.”

<sup>3</sup> Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (Harper & Brother, 1957), 6.

<sup>4</sup> Dr. St. Nurhayati Ali M.Hum., *Problema Manusia Modern* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023), 41-48.

ekspresi lain dari kearifan tradisional Islam itu sendiri, yakni bentuk metafisika Islam dan bersifat universal. Ia melihat bahwa inti dari filsafat perenial sejatinya telah lama tertanam dalam warisan intelektual Islam, terutama dalam ajaran tasawuf, kosmologi, dan filsafat iluminatif, sehingga tidak perlu dipahami sebagai sesuatu yang asing atau luar, melainkan sebagai cermin dari kebijaksanaan Islam yang hakiki.

Tulisan ini hendak menyetengahkan pemikiran Seyyed Hosein Nasr tentang krisis lingkungan dan menawarkan prinsip metafisis yang menegaskan kesatuan realitas untuk menjadi dasar etika ekologis dalam Islam. Pemikiran Nasr dibingkai sebagai prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan asal dan realitas sebagai akar etika lingkungan, sehingga memperkuat tindakan praktis menjadi tindakan yang didasari oleh imanensi yang bersumber dari pengetahuan suci surga.

### Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan reflektif-kritis. Sumber utama berupa karya-karya Seyyed Hossein Nasr dibaca secara tekstual dan konseptual untuk merekonstruksi gagasan tauhid dalam kerangka kosmologi dan etika ekologis. Pada bagian akhir, analisis tersebut dikembangkan melalui refleksi filosofis guna menilai relevansinya dalam konteks krisis ekologis kontemporer. Karya-karya utama yang menjadi bahan studi adalah *Man and Nature: The Spiritual Crisis of The Modern Man* (1968), *Knowledge and The Sacred* (1989), dan *Religion and the Order of Nature* (1996).

---

<sup>5</sup> William C. Chittick, "Introduction," in *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick (World Wisdom, Inc, 2007), x.

### Kritik terhadap Modernisme dan Sekularisme

Nasr mendapatkan pendidikan awalnya di Iran, lalu melanjutkan studi sains di Massachusetts Institute of Technology (MIT) pada 1950an. Pada tahun-tahun di MIT, ia mengalami krisis intelektual dan spiritual. Nasr memutuskan untuk meninggalkan bidang pilihannya setelah mendengarkan ceramah Bertrand Russell, yang berpendapat dengan meyakinkan bahwa tidak ada kemungkinan "realisme ontologis" dalam bidang fisika.<sup>5</sup> Meskipun demikian, pengaruh terpenting baginya selama periode ini adalah filsuf Italia Giorgio di Santillana, yang antara lain mengajar mata kuliah satu tahun tentang Dante untuk Nasr dan teman-temannya. Singkatnya, saat ia lulus dari MIT pada tahun 1954, Nasr memantapkan diri pada jalur kearifan tradisional. Pada 1958 ia menyelesaikan disertasi doktoralnya bidang Geologi dan Fisika yang kemudian diterbitkan pada tahun 1964 dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Disertasi ini menjadi basis bagi kritiknya terhadap modernitas ilmiah Barat.

Nasr mengawali gagasannya tentang ekoteologi dari kritik tajam terhadap sains modern. Menurutnya, sains modern telah melepaskan diri dari landasan metafisik dan spiritual, menjadikan alam semesta sebagai entitas netral yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Manusia modern tanpa diragukan telah melakukan desakralisasi alam.<sup>6</sup> Dalam perspektif Nasr, sains modern bersifat reduksionis, memandang alam hanya sebagai materi dan mekanisme tanpa makna sakral. Ditambah lagi, pandangan dunia ilmu pengetahuan modern, terutama yang disebarakan melalui vulgarisasinya, turut

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Mandala Unwin Paperback, 1990), 18.

menyebabkan sekularisasi alam dan mencabut substansi relasi antara manusia dengan alam.

Nasr menganalisis problem kontemporer, termasuk krisis ekologis, dengan memeriksa sejarah intelektual Barat, khususnya sejak abad ke-17, ketika revolusi ilmiah memisahkan ilmu pengetahuan dari landasan teologisnya. Dunia yang sebelumnya dipahami sebagai ciptaan Tuhan—penuh makna simbolik dan hierarki spiritual—diubah menjadi sistem mekanistik yang tunduk pada hukum-hukum fisika semata. Sekularisme, sebagai buah dari modernisme melahirkan krisis ontologis. Manusia mengalami alienasi transenden, menjadi terasing dari akar ilahinya.

Krisis ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga memiliki dampak nyata pada kehidupan spiritual, sosial dan ekologis yang terlihat manifestasinya dalam eksploitasi alam. Dalam model epistemologi sekular, alam tidak lagi dilihat sebagai tanda-tanda (ayat) Tuhan, melainkan sebagai kumpulan materi yang netral, terbuka untuk manipulasi, kontrol, dan eksploitasi.

Untuk menjelaskan ini, Nasr membedakan antara posisi manusia abad pertengahan dengan manusia modern,

“Dalam kosmologi abad pertengahan, manusia telah ditempatkan di pusat Semesta, bukan sebagai manusia yang murni terestrial dan terikat bumi, tetapi sebagai 'citra Tuhan'. Sentralitasnya bukan disebabkan oleh kualitas antropomorfik, tetapi oleh kualitas teomorfik. Dengan menyingkirkan manusia dari pusat segala sesuatu, astronomi baru tidak menganugerahkan kepada manusia dimensi transenden dari sifatnya; sebaliknya, ia

menegaskan hilangnya sifat teomorfik yang menjadi dasar penempatannya di pusat. Oleh karena itu, meskipun di permukaan ia meremehkan posisi manusia dalam skema segala sesuatu, pada tingkat yang lebih dalam ia mendukung kecenderungan ke arah antropomorfisme dan pemberontakan Promethean terhadap suara surga.”<sup>7</sup>

Dalam pandangan Nasr, perubahan ini ditandai dengan Revolusi Heliocentris Copernicus yang menggeser kedudukan manusia dari pusat alam semesta. Apa yang ditawarkan oleh Copernicus dimaknai secara mendalam oleh Nasr sebagai kekhasan Pencerahan: mencabut manusia dari fungsi alamiahnya sebagai kesatuan kosmos dan memberikan kedudukan bagi dirinya sendiri. Nasr menyebutnya sebagai sebuah rumusan kemanusiaan yang memegang spirit Promethean.<sup>8</sup> Prometheus, sang dewa Olympus mengambil api pengetahuan dan memberikannya pada manusia, merupakan simbol yang digambarkan oleh Nasr sebagai karakter manusia modern yang betah tinggal di Bumi, tetapi tidak menganggap Bumi sebagai pantulan Surga. *Promethean man*, dengan api ilmu pengetahuannya membangun dunia artifisial sekaligus meruntuhkan pengetahuan-pengetahuan suci keilahian. Nasr mengklaim, dengan runtuhnya prinsip-prinsip tetap yang dahulu menjadi landasan ilmu dan moral, serta munculnya manusia sebagai pusat penilaian, peradaban manusia yang didominasi pengetahuan rasional justru bergerak dari objektivisme menuju subjektivisme. Kebenaran tidak lagi diukur berdasarkan metafisika atau kosmologi, melainkan ditentukan oleh pikiran manusia sesuai zamannya.

<sup>7</sup> Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 68.

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (State University of New York Press, 1989), 145.

Di dalam konteks Islam, prinsip-prinsip modernitas bertentangan dengan kosmologi Islam yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Isra: 44 *“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”* Ayat ini menunjukkan bahwa alam memiliki dimensi spiritual yang aktif, yang diabaikan oleh paradigma sekular. Dalam kerangka ini, krisis lingkungan adalah manifestasi dari krisis spiritual, ketika manusia modern memisahkan dirinya dari tatanan kosmos dan makna transendennya. Nasr menegaskan,

“Krisis lingkungan merupakan pengingat eksternal akan krisis dalam jiwa manusia yang telah meninggalkan Surga demi Bumi, dan kini berada dalam bahaya menghancurkan Bumi juga. Krisis lingkungan tidak hanya membutuhkan retorika atau solusi kosmetik, tetapi juga kematian dan kelahiran kembali manusia modern dan pandangan dunianya.”<sup>9</sup>

Nasr menawarkan solusi atas krisis global ini untuk manusia menemukan dirinya kembali pada tatanan kosmos sesuai kedudukan alamiahnya. Yang dibutuhkan adalah kelahiran kembali manusia sebagai pribadi tradisional (sebagai oposisi yang berhadapan dengan modernitas), yaitu sebagai jembatan antara Langit dan Bumi. Dalam kesadaran ini, alam harus kembali dipahami sebagaimana hakikatnya, sebagai sebuah realitas suci yang merefleksikan daya cipta Ilahi.

---

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996): 6.

## **Tauhid dan Kosmologi Sebagai Landasan Ekoteologi**

Tauhid, atau pengesaan Allah, merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, sebagaimana dinyatakan dalam syahadat *la ilaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah. Inti dari tauhid ada pada QS Al-Ikhlās: 1-4 yang berbunyi: *“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”* Tauhid mengajarkan bahwa tidak ada realitas sejati, keindahan, ataupun kebaikan yang sejati selain yang bersumber dari Allah. Tauhid mengarahkan manusia untuk menyelaraskan kehidupan sepenuhnya dengan keesaan dan kehendak Ilahi. Di dalam metafisika Islam, realitas sejati ini diberikan kepada empat buah kualitas dasar.<sup>10</sup> Pemberian kualitas-kualitas ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hadid: 3 yang berbunyi: *“Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”*

Nasr meletakkan pemahaman tauhid dalam bingkai ontologis, epistemologis, dan etis dengan landasan kosmologi. Bukan semata doktrin teologis, melainkan pemaknaan tauhid diperluas menyentuh pada relasi antara manusia dengan alam. Dalam konteks ini, tauhid dipahami sebagai poros yang menghubungkan antara Tuhan, kosmos, dan manusia, serta prinsip yang meneguhkan kesatuan makna dalam segala tingkatan wujud. Sebagai prinsip ontologis, tauhid mengafirmasi bahwa seluruh ciptaan berakar pada Wujud Tunggal (*al-Wujud al-Ḥaqq*), yang darinya segala sesuatu memancar dan kepadanya segala sesuatu

<sup>10</sup> M Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (December 5, 2016), 340.

kembali. Menurut Nasr, seluruh realitas kosmik pada dasarnya merupakan pantulan dari manifestasi berbagai Nama dan Sifat Ilahi (*tauhid asma wa sifat*), yang berperan sebagai asal-usul (*asl*) dan landasan eksistensial (*mustanad*) bagi seluruh fenomena di alam semesta. Segala sesuatu yang ada dan berfungsi di dunia ini berlangsung karena bersandar pada aspek-aspek ketuhanan.

Tujuan kehadiran manusia di dunia ini, menurut Islam, untuk menjadi *al-insan al-kamil*, yang mencerminkan semua nama dan sifat Ilahi. Dalam perjalanan kehidupannya, manusia berada di poros dan pusat lingkungan kosmik sekaligus sebagai penguasa dan penjaga alam. Dengan diajari nama-nama segala sesuatu, ia memperoleh kekuasaan atasnya, tetapi ia hanya diberi kekuasaan ini karena ia adalah wakil (*khalifah*) Tuhan di bumi dan instrumen Kehendak-Nya. Manusia diberi hak untuk menguasai alam hanya berdasarkan susunan teomorfiknya, bukan sebagai pemberontak terhadap surga. Menurut Nasr, sesungguhnya manusia adalah saluran rahmat bagi alam. Melalui partisipasi aktifnya dalam dunia spiritual, ia memancarkan cahaya ke dalam dunia alam. Ia adalah mulut tempat alam bernapas dan hidup. Hal ini menjelaskan mengapa, ketika batin manusia telah berubah menjadi kegelapan dan kekacauan, alam juga berubah dari harmoni dan keindahan menjadi ketidakseimbangan dan kekacauan.<sup>11</sup> Dalam alam, manusia melihat dirinya sendiri dengan apa adanya. Manusia mampu menembus makna batin alam hanya dengan syarat mampu menyelami kedalaman batinnya sendiri dan berhenti hanya berada di pinggiran keberadaannya.

Sebagai prinsip epistemologis, tauhid menyatakan bahwa seluruh pengetahuan sejati harus dari dan menuju kepada yang Maha Esa. Pengetahuan yang benar adalah yang menghubungkan manusia kepada sumber makna tertinggi. Dalam kerangka ini, Nasr mengkritik epistemologi modern yang memisahkan subjek dan objek, serta menghilangkan makna spiritual dari realitas. Pengetahuan (*ilm*) dalam tradisi Islam tidak hanya diperoleh melalui observasi empiris dan rasional, tetapi juga melalui intuisi spiritual dan kontemplasi batin yang bersumber dari cahaya ilahi. Dalam tradisi Islam, pengetahuan merupakan salah satu jalan paling kuat untuk menjangkau Yang Ilahi, sebab kecerdasan merupakan cahaya yang mampu menembus kerapatan dan kebekuan realitas kosmik. Makna tauhid ini tidak hanya berarti penyerahan kehendak, melainkan menunjukkan sumber pengetahuan, berisi intisari pengetahuan metafisik tentang prinsip dan manifestasinya.<sup>12</sup> Ketika direalisasikan sepenuhnya, kecerdasan yang lahir dari pengetahuan itu tidak lain adalah pantulan dari cahaya Ilahi yang hadir dalam diri manusia dan, dalam berbagai bentuk serta cara, juga hadir di seluruh aspek ciptaan.

Kosmos dalam pandangan Al-Quran dapat dipahami sebagai wahyu pertama. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad "*Iqra' bismi rabbika alladhi khalaq*" (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan) (QS. Al-'Alaq: 1), bukan hanya perintah membaca dalam pengertian literal, tetapi merupakan pembuka kosmologis dan epistemologis dari seluruh wahyu Islam. Ayat ini merupakan seruan untuk mengenali hakikat realitas, untuk menyaksikan tanda-tanda Ilahi baik dalam

<sup>11</sup> Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 96.

<sup>12</sup> Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 13.

teks suci maupun dalam semesta ciptaan. Itulah sebabnya pemikiran Islam klasik ditegaskan oleh Nasr mengacu pada Al-Quran yang tercatat (*al-qur 'an al-tadw'ini*) dan Al-Quran yang kosmik (*al-qur 'an al-takw'ini*).<sup>13</sup> Dengan demikian, wahyu pertama Islam sudah mengisyaratkan bahwa alam semesta itu sendiri adalah ayat-ayat Tuhan yang dapat dibaca, direnungi, dan dihayati.

### **Antara Langit dan Bumi: Kedudukan Manusia dalam Kosmos**

Al-Quran berbicara tentang manusia sebagai hamba Tuhan (*'abd Allah*) dan khalifah Allah. Kita memiliki hak untuk menjalankan kekhalifahan kita di Bumi hanya dengan syarat bahwa kita tetap menjadi hamba Tuhan dan menaati kehendak dan hukum-Nya. Nasr menegaskan, Tuhan menguasai ciptaan-Nya, tetapi Dia juga memeliharanya. Dalam Islam tidak ada hak asasi manusia tanpa kewajiban asasi manusia, seperti halnya sekeping uang dengan dua sisi berbeda. Dahulukan kewajiban, maka hak akan menyertai.

Dalam kaitan ekologis, pada sebuah wawancara dengan Muzaffar Iqbal,<sup>14</sup> Nasr mengatakan krisis ekologis, melibatkan baik lingkungan alam eksternal maupun lingkungan internal di dalam diri kita, tubuh manusia, yang dalam dirinya sendiri memiliki harmoni yang luar biasa, menjadi mikrokosmos yang menakjubkan yang dalam arti tertentu merupakan bagian dari alam, juga melengkapi dunia eksternal, makrokosmos. Hal ini menunjukkan, krisis

ekologis global yang terjadi melibatkan peran manusia sebagai posisi yang sentral. Manusia bukan sekadar bagian dari alam secara biologis, tetapi juga merupakan refleksi struktural dan spiritual dari alam itu sendiri.

Tubuh manusia tidak hanya terdiri dari unsur-unsur fisik yang berasal dari bumi, tetapi juga tersusun dalam tata harmoni yang mencerminkan keteraturan kosmik. Dalam istilah tradisi filsafat Islam, manusia adalah mikrokosmos (*al-alam as-saghir*), sedangkan alam semesta adalah makrokosmos (*al-alam al-kabir*). Keduanya saling berkorespondensi, dan dalam hubungan inilah krisis ekologis tidak bisa dibatasi hanya pada kerusakan lingkungan luar, tetapi juga menyentuh disintegrasi batin dan kekosongan spiritual manusia modern.

Nasr mengutip dari Risalah-Risalah Ikhwan al-Safa'<sup>15</sup> dalam surat ke 3 jilid 3 yang menjelaskan tentang keterhubungan manusia dalam kosmologi Islam tradisional, secara fisik dan batin dengan alam. Nasr menjelaskan satu bagian dari risalah ini:

“Pemahaman batin tentang tubuh kita adalah kunci untuk memahami dunia alam, seperti halnya pemahaman kita tentang hubungan antara jiwa dan tubuh kita, saling melengkapi dan integrasi mereka menjadi satu kesatuan. Ikhwan mengemukakan kebenaran bahwa kita berhubungan dengan bintang-bintang, sebagaimana ditegaskan juga oleh banyak teolog ekologi modern, tetapi Ikhwan bersikeras bahwa hubungan

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (World Wisdom, Inc, 2007), 24.

<sup>14</sup> Muzaffar Iqbal adalah *President of Center for Islam and Science*, Canada. Wawancara ini dilakukan pada tahun 2007 dan dipublikasikan dalam jurnal *Islam & Science*, Vol. 5 (Summer 2007) No. 1.

<sup>15</sup> Dalam *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Nasr menerjemahkan *Rasa'il Ikhwan al-Safa'* dengan *The Brethren of Purity/Persaudaraan*

Kemurnian. Nasr juga memberikan analisisnya tentang Ikhwan al-Safa' sebagai nama yang digunakan sebagai penulis Risalah (*Rasa'il*), meskipun karena kerahasiaan persaudaraan ini banyak analisis lain tentang siapa penulisnya. Menurut Nasr isi risalah ini adalah untuk mendidik dalam arti kata yang sebenarnya, yaitu untuk membuah hasil dan menyempurnakan kemampuan terpendam manusia, sehingga ia dapat memperoleh keselamatan dan kebebasan spiritual.

ini tidak hanya bersifat material atau, dalam terminologi modern, sekadar berbagi unsur-unsur kimia. Melainkan, hubungan yang didasarkan pada refleksi realitas arketipe yang sama baik dalam makrokosmos maupun mikrokosmos, yang ditunjukkan oleh Ikhwan melalui simbolisme numerik, dan juga melalui fakta bahwa manusia secara keseluruhan, yang terdiri dari ruh, jiwa, dan tubuh, terdiri dari substansi yang sama yang bersama-sama membentuk makrokosmos.”<sup>16</sup>

Dengan mengutip risalah ini, Nasr hendak menegaskan dua hal pokok dalam ajakannya agar umat Islam kembali pada pandangan dunia Islam tradisional. Pertama, bahwa manusia secara metafisik terhubung secara utuh dengan alam, baik melalui tubuh, jiwa, maupun ruh. Hubungan ini tidak bersifat mekanistik sebagaimana dipahami dalam pandangan modern, melainkan berakar dalam tatanan metafisis di mana seluruh keberadaan memiliki tempat dan makna dalam hierarki wujud. Tubuh manusia tidak hanya tersusun dari unsur-unsur fisik, tetapi juga merupakan cerminan dari struktur kosmos, baik dalam susunan material maupun dalam makna simboliknya.

Manusia secara nyata merupakan bagian dari kosmos, dan bahkan menyimpan jejak asal-muasal bintang dalam dirinya. Akan tetapi, bagi Nasr, kesamaan unsur ini belum cukup menjelaskan makna terdalam hubungan manusia dan alam jika tidak dibingkai dalam kesadaran metafisis bahwa semua elemen alam berasal dari satu sumber wujud yang mutlak—Tuhan. Maka, tubuh manusia bukan sekadar kumpulan materi, melainkan mikrokosmos yang memantulkan makrokosmos, sebuah wadah spiritual yang menyimpan keterhubungan

vertikal antara dunia ini dan realitas transenden.

Kedua, Nasr menekankan pentingnya pemulihan *scientia sacra* (ilmu sakral), yaitu bentuk pengetahuan yang bukan hanya menjelaskan realitas secara kuantitatif, tetapi juga mampu menyingkap makna simbolik dan spiritual yang melekat dalam ciptaan.<sup>17</sup> Ilmu semacam ini bersandar pada prinsip metafisika tradisional, yang mengakui bahwa realitas tidak hanya terdiri dari apa yang tampak, tetapi juga menyimpan lapisan makna yang dapat dicapai melalui kontemplasi, intuisi, dan pengetahuan ruhani. *Scientia sacra* bukan hanya hadir dalam tingkat kognisi. Pengetahuan ini sebagai manifestasi dari hukum dan prinsip tradisional dalam etika manusia dengan kosmos dapat dirasakan (afeksi) di dalam keutuhan dirinya (spiritual).

Tanpa pemahaman akan dimensi metafisik dari realitas, manusia kehilangan orientasi terhadap tempatnya di alam dan tatanan wujud, sehingga mudah tergelincir dalam cara hidup yang eksploitatif dan destruktif. Oleh karena itu, menurut Nasr, pelestarian dan kebangkitan kembali ilmu sakral adalah kebutuhan mendesak, agar manusia dapat keluar dari jebakan modernitas yang menjauhkannya dari akar spiritual dan kosmiknya. Hanya dengan cara ini, manusia dapat kembali pada terang tradisi, sebelum Bumi benar-benar rusak, atau bahkan umat manusia itu sendiri menuju kepunahan.

Nasr menawarkan gagasan *scientia sacra* dalam konteks personal maupun institusi agama, ia mengatakan,

“Apa yang harus diberikan agama-agama pada saat ini bukanlah hanya etika yang diperluas untuk mencakup makhluk non-

<sup>16</sup> Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 254-55.

<sup>17</sup> Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 31.

manusia, tetapi juga dengan bantuan ajaran batin mereka, ilmu suci yang memberikan pengetahuan tentang mengapa makhluk lain juga harus diperlakukan secara etis, bagaimana mereka berhubungan dengan kita tidak hanya secara fisik dan biologis tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Ilmu semacam itu juga akan mengungkapkan bagaimana makhluk-makhluk berbagi tujuan akhir kita dan memengaruhi takdir spiritual kita berdasarkan korespondensi batin dan lahiriah kita dengan mereka dan sebagai hasil dari peran kita sebagai wakil Tuhan dan saluran cahaya dunia surgawi untuk tatanan alam serta peran mereka sebagai wahyu Kebijaksanaan dan Kekuatan Tuhan dan oleh karena itu objek dari pengetahuan yang pada akhirnya menyelamatkan.”<sup>18</sup>

Doktrin metafisika juga dapat membantu dalam penemuan kembali alam yang murni (*virgin nature*) dengan menyingkirkan cengkeraman yang telah diletakkan oleh rasionalisme pada visi manusia tentang alam. Dalam posisi ini, menurut Nasr, alam harus dilihat sebagai penegasan dan bantuan dalam kehidupan spiritual dan bahkan sarana rahmat. Alam harus sekali lagi menjadi sarana untuk mengingat Surga dan keadaan bahagia yang secara alami dicari manusia. Sikap seperti ini juga dapat membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang merupakan antitesis dari sikap yang berlaku pada manusia modern sebagai penakluk dan musuh alam.<sup>19</sup>

Dengan demikian, ekoteologi Islam yang ditawarkan Nasr berpijak pada integrasi antara kosmologi, spiritualitas, dan etika. Prinsip-prinsip seperti *mizan* (keseimbangan), amanah, dan khalifah dibaca ulang dalam cahaya tauhid kosmik.

Ini membentuk etika lingkungan yang bukan sekadar pragmatis, tetapi sekaligus imanen dan transenden.

### **Tauhid dalam Pembatinan**

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr memberikan sumbangan mengembangkan wacana ekologi Islam kontemporer. Di tengah fragmentasi antara sains, spiritualitas, dan lingkungan yang menjadi ciri modernitas, Nasr mengajukan pendekatan integratif yang mengakar dalam metafisika Islam, seraya menawarkan jalan keluar dari krisis ekologis yang bersifat tidak hanya ekologis, tetapi juga eksistensial dan spiritual.

Bagi Nasr, akar terdalam krisis lingkungan bukan sekadar kesalahan manajemen sumber daya, melainkan akibat dari pandangan dunia (*worldview*) sekuler dan reduksionis yang memisahkan manusia dari tatanan sakral alam. Alam yang dalam tradisi Islam dipandang sebagai ayat Allah—tanda-tanda Ilahi—telah direduksi menjadi objek eksploitatif tanpa makna. Dalam kerangka inilah Nasr menghidupkan kembali konsep-konsep klasik Islam seperti tauhid, fitrah, khalifah, dan mikrokosmos-makrokosmos, lalu menautkannya dengan kritik tajam terhadap sains modern yang telah kehilangan fondasi spiritualnya.

Nasr menekankan bahwa Islam memiliki potensi teologis, kosmologis, dan etis yang sangat kuat untuk menyumbang pada kesadaran ekologis baru. Ia menolak gagasan bahwa ekologi harus diserahkan pada sains sekuler atau teori Barat semata. Sebaliknya, ia mengajak umat Islam untuk menggali kembali khazanah spiritual dan filsafat Islam klasik, seperti kosmologi sufistik, hikmah iluminatif, dan prinsip-

<sup>18</sup> Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 232.

<sup>19</sup> Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 118.

prinsip perennial yang menempatkan alam sebagai entitas sakral yang hidup.

Pemikiran Nasr juga menjadi tantangan dan otokritik bagi umat Islam kontemporer. Ia menegaskan bahwa dekadensi lingkungan adalah cermin dari dekadensi spiritual umat, dan bahwa kembalinya umat Islam pada pemahaman kosmologis yang transenden adalah prasyarat untuk membangun hubungan yang adil dan seimbang dengan alam. Di sini, *scientia sacra* bukan hanya teori, melainkan juga kerangka epistemologis yang melibatkan penghayatan spiritual terhadap pengetahuan dan alam.

Kekuatan utama Nasr terletak pada penegasannya bahwa masalah ekologis tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritual dan ontologis umat manusia. Ia mengingatkan bahwa menyelamatkan lingkungan berarti juga menyelamatkan dimensi ilahiah dalam diri manusia itu sendiri. Di titik ini gagasan Nasr mengundang sebuah refleksi atas tindakan manusia di Bumi hari ini. Dengan populasi bumi yang menembus angka delapan milyar, manusia hidup di Bumi dengan bencana alam yang semakin dekat frekuensinya. Segala gerak manusia menghasilkan gas rumah kaca yang ikut menyumbang pemanasan global. Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim global, mulai dari *Paris Agreement*, *Sustainable Development Goals* dan banyak program lainnya, ternyata belum menunjukkan keberhasilan. Jika kita melihat semua agenda ini, semuanya berkiblat tindakan-tindakan eksternal. Manusia mencari solusi atas problem ruang hidupnya dengan melakukan *outward looking*.

Kemajuan teknologi informasi dengan pertumbuhan sosial media, mendorong manusia mengacungkan api prometean-nya sendiri, sehingga media dipenuhi luapan informasi yang silang sengkabut. Manusia hidup dalam jejaring semu, yang tampak

sebagai eksistensinya, namun sebenarnya semakin mengalaminya dari *being*-nya sendiri. Jika ini diilustrasikan dalam hukum fisika, yang terlihat adalah sebuah gerak sentrifugal yang mendorong semua benda keluar.

Ketika semua gerak sentrifugal yang sudah ada justru mendorong perusakan alam, karena alam dipandang terpisah darinya, sehingga bisa dieksploitasi demi kemanfaatan manusia semata, mungkin apa yang ditawarkan oleh Nasr menjadi sebuah jalan untuk mengatasi pelupaan kita akan fungsi dan peran kita hidup di dunia. Kata kunci yang seringkali didengungkan dalam horizon keberlanjutan adalah menjaga keseimbangan. Namun, yang kita lupa, bukan semata keseimbangan eksternal, melainkan internal, sebuah laku *inward looking*, mencari solusinya di dalam diri. Membangun keseimbangan antara yang zahir dengan yang batin. Melakukan gerak sentripetal di dalam perjalanan manusia di kosmos dengan tegak lurus cahaya tauhid yang memberi terang. Dengan begitu, alam mungkin ikut tersenyum.

#### Daftar Pustaka

"A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment." *Bulletin of the Atomic Scientists* 71, no. 5 (2015): 13 - 18.

Chittick, William C. . "Introduction." In *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, edited by William C. Chittick. World Wisdom, Inc, 2007.

Maftukhin, M. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr ." *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>.

M.Hum., Dr. St. Nurhayati Ali. *Problema Manusia Modern*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Mandala Unwin Paperback, 1990.

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.

Nasr, Seyyed Hossein. "The Contemporary Islamic World and the Environmental Crisis." *Sophia* 13, no. 2 (2007).

Nasr, Seyyed Hossein. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, Inc, 2007.

Nicolas, Julien, Freja Vamborg, Rebecca Emerton, Adrian Simmons, and Samantha Burgess Burgess. *2025 Global Climate Highlight*. Edited by Francesca Guglielmo. European Centre for Medium-Range Weather Forecasts, 2026.

Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. Harper & Brother, 1957.

World Meteorological Organization. "WMO Confirms 2025 Was One of Warmest Years on Record." January 13, 2026. <https://wmo.int/news/media-centre/wmo-confirms-2025-was-one-of-warmest-years-record>.